

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Wanita usia subur adalah wanita yang masih dalam usia produktif, yaitu antara usia 15-49 tahun dengan status belum menikah dan sudah menikah (Depkes RI, 2016). Setiap tahun pasangan menikah pada usia subur semakin meningkat, kecenderungan peningkatan pasangan menikah usia subur akan berdampak pada peningkatan angka kelahiran dan kepadatan penduduk yang nantinya bila tidak diatur akan mempengaruhi tingkat kesejahteraan dan kualitas hidup suatu keluarga (Sudjono, 2013).

Berdasarkan hasil dari Pusat Data dan Informasi, mengumumkan bahwa total jumlah penduduk Indonesia mencapai 258 juta jiwa (Kemenkes RI, 2016). Tingginya angka kelahiran di Indonesia masih menjadi masalah utama dalam kependudukan, sehingga akan bertolak belakang dengan program pemerintah yaitu mewujudkan keluarga kecil yang bahagia dan sejahtera. Tatalaksana untuk mengatasi permasalahan di atas sangatlah diperlukan, diantaranya dengan program keluarga berencana (Kurniawan, 2017).

Menurut *World Health Organization* (WHO) (2014) penggunaan kontrasepsi telah meningkat di banyak bagian dunia terutama di Asia dan Amerika Latin. Secara global, pengguna kontrasepsi telah meningkat tidak signifikan dari 54% pada tahun 1990 menjadi 57,4 % pada tahun 2014. Dari hasil prevalensi peserta KB di Indonesia pada tahun 2013 sebanyak 55 %

peserta dengan jumlah wanita usia subur (WUS) \pm 64,9 juta jiwa (BKKBN, 2013).

Keluarga berencana yakni usaha untuk menjarangkan atau merencanakan jumlah dan jarak kehamilan dengan menggunakan kontrasepsi (Everett, 2007). Pilihan kontrasepsi yang ada sekarang memungkinkan wanita atau pasangan untuk memilih kontrasepsi yang paling sesuai untuk keadaan khusus mereka sendiri. Saat ini wanita mempunyai lebih banyak pilihan kontrasepsi yang *reversible* atau sementara dari pada laki-laki (Jones 2007).

Kontrasepsi hormonal merupakan salah satu metode kontrasepsi yang *reversibel* untuk mencegah terjadinya konsepsi. Kebanyakan jenis hormon yang terkandung dalam kontrasepsi hormonal adalah *estrogen* dan *progesteron*. Metode kontrasepsi hormonal dianggap salah satu metode dengan tingkat efektifitas yang tinggi, tetapi disisi lain kontrasepsi hormonal ini dapat mengganggu siklus normal menstruasi (Irianto, 2014).

Gangguan menstruasi adalah perdarahan menstruasi yang tidak normal dalam hal panjang siklus menstruasi, lama menstruasi, dan jumlah darah menstruasi. Siklus menstruasi rata-rata terjadi sekitar 28 hari, walaupun hal ini berlaku umum, tetapi tidak semua wanita memiliki siklus menstruasi yang sama, kadang-kadang siklus terjadi setiap 21 hari hingga 30 hari. Biasanya, menstruasi rata-rata terjadi 5 hari dan terkadang juga terjadi sekitar 2 hari sampai 7 hari (Sani, 2010).

Perubahan-perubahan ini tidak dapat diduga, bervariasi antara masing-masing wanita sampai beberapa tingkat terhadap metode kontrasepsi. Pada sebagian besar pemakai, terjadi peningkatan insiden bercak darah yang tidak teratur yang sedikit atau perdarahan diluar siklus kadang-kadang berkepanjangan, dan kadang-kadang terjadi *oligomenore* atau bahkan *amenore* (Hartanto, 2007).

Munayarokh (2015) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara lama pemakaian kontrasepsi suntik 3 bulan dengan siklus menstruasi, lama menstruasi dan kejadian spotting. Semakin lama penggunaan maka jumlah darah menstruasi yang keluar juga semakin sedikit dan bahkan sampai terjadi amenore. Jenis kontrasepsi hormonal terdiri dari mini pil, kontrasepsi suntik 1 bulan, suntik 3 bulan (DMPA) dan implant (Hakim, 2010).

Kontrasepsi suntik 3 bulan adalah metode kontrasepsi yang diberikan secara intramuscular setiap 3 bulan kedalam tubuh untuk mencegah terjadinya kehamilan dan dapat menyebabkan perubahan seperti peningkatan berat badan, jerawat, pusing, sakit kepala dan gangguan siklus menstruasi (Saifuddin, 2010).

Selain Kontrasepsi suntik, kontrasepsi hormonal yang dapat mengubah siklus menstruasi adalah implant. Hal ini sesuai dengan teori yang ditemukan oleh Siswosudarno (2007) yang menyatakan bahwa kontrasepsi implant mempunyai keluhan gangguan menstruasi yang lebih sedikit dibandingkan dengan yang menggunakan kontrasepsi suntik 3 bulan. Implant termasuk kontrasepsi jangka panjang, sehingga dimungkinkan akan

memberikan pengaruh yang berbeda terhadap gangguan menstruasi. Implant adalah alat kontrasepsi yang dipasang dibawah kulit (Hakim, 2010).

Berdasarkan Penelitian dilakukan oleh Rahayu 2015 bahwa terdapat hubungan lama pemakaian KB Implant dengan siklus menstruasi di wilayah keaja puskesmas Rowosari 02 Kabupaten Kendal. Hasil penelitian dari 33 responden mayoritas responden yang menggunakan KB implant kurang dari 12 bulan yaitu sebanyak 20 responden (60,6%), dan minoritas responden yang menggunakan KB implant lebih dari 12 bulan sebanyak 13 responden (39,4%). Mayoritas responden yang siklus menstruasinya teratur yaitu sebanyak 18 akseptor (54,5%), dan minoritas responden yang siklus menstruasinya tidak teratur sebanyak 15 akseptor (45,5%).

Pencapaian peserta KB di Provinsi Gorontalo tahun 2016 berdasarkan hasil dari Pusat Data dan Informasi, Kemenkes RI (2016) sebanyak 174.132 peserta atau 79,28%, dengan metode kondom sebanyak 3.856 (2,21%), pil sebanyak 39.417 (22,64%), suntik sebanyak 65.052 (37,36%), IUD sebanyak 17.620 (10,12%), dan implant sebanyak 42.877 (24,62%).

Angka pencapaian akseptor KB di Kabupaten Gorontalo Utara pada tahun 2017 sebanyak 4.921 akseptor, dengan metode pil sebanyak 1,797, suntik sebanyak 2.207, dan implant sebanyak 9.17 akseptor. Dari data yang didapat di Puskesmas Molingkapoto Kabupaten Gorontalo Utara pada bulan Januari-Desember 2017 jumlah pengguna kontrasepsi suntik dan implant sebanyak 124 akseptor, dengan metode suntik sebanyak 91 akseptor dan implant sebanyak 33 akseptor.

Berdasarkan hasil wawancara dari 5 Akseptor suntik 3 bulan, 2 akseptor mengatakan mengalami perubahan siklus kurang dari 7 hari dan 3 akseptor mengatakan mengalami perubahan siklus kurang dari 21 hari dan untuk 5 Akseptor Implant, mengatakan bahwa siklus menstruasinya lebih dari 35 hari.

Berdasarkan uraian singkat diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Penggunaan Kontrasepsi Hormonal Suntik 3 Bulan dan Kontrasepsi Implant 3 Tahun Terhadap Perubahan Siklus Menstruasi Pada Wanita Usia Subur di Wilayah Kerja Puskesmas Molingkapoto Kabupaten Gorontalo Utara “.

1.2. IDENTIFIKASI MASALAH

1. Hasil prevalensi peserta KB di Indonesia pada tahun 2013 sebanyak 55 % peserta dengan jumlah wanita usia subur (WUS) \pm 64,9 juta jiwa (BKKBN, 2013).
2. Pencapaian peserta KB di Provinsi Gorontalo tahun 2016 berdasarkan hasil dari Pusat Data dan Informasi, Kemenkes RI (2016) sebanyak 174.132 peserta atau 79,28%, dengan metode kondom sebanyak 3.856 (2,21%), pil sebanyak 39.417 (22,64%), suntik sebanyak 65.052 (37,36%), IUD sebanyak 17.620 (10,12%), dan implant sebanyak 42.877 (24,62%).
3. Angka pencapaian akseptor KB di Kabupaten Gorontalo Utara pada tahun 2017 sebanyak 4.921 akseptor, dengan metode pil sebanyak 1,797, suntik sebanyak 2.207, dan implant sebanyak 9.17 akseptor.

Dari data yang didapat di Puskesmas Molingkapoto Kabupaten Gorontalo Utara pada bulan Januari-Desember 2017 jumlah pengguna kontrasepsi suntik dan implant sebanyak 124 akseptor, dengan metode suntik sebanyak 91 akseptor dan implant sebanyak 33 akseptor.

1.3. RUMUSAN MASALAH

Dari uraian latar belakang masalah diatas maka rumusan masalahnya adalah “Apakah ada hubungan penggunaan kontrasepsi hormonal terhadap perubahan siklus menstruasi pada wanita usia subur di Wilayah Kerja Puskesmas Molingkapoto Kabupaten Gorontalo Utara?”

1.4. TUJUAN PENELITIAN

1.4.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui “Hubungan penggunaan kontrasepsi hormonal terhadap perubahan siklus menstruasi pada wanita usia subur di Wilayah Kerja Puskesmas Molingkapoto”

1.4.2 Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi penggunaan kontrasepsi hormonal pada wanita usia subur di Wilayah Kerja Puskesmas Molingkapoto Kabupaten Gorontalo Utara.
- b. Mengidentifikasi perubahan siklus menstruasi pada wanita usia subur di Wilayah Kerja Puskesmas Molingkapoto Kabupaten Gorontalo Utara.

- c. Menganalisa hubungan penggunaan kontrasepsi hormonal terhadap perubahan siklus menstruasi pada wanita usia subur di Wilayah Kerja Puskesmas Molingkapoto Kabupaten Gorontalo Utara.

1.5 MANFAAT PENELITIAN

1.5.1 Manfaat Praktis

1. Bagi Pendidikan Keperawatan

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah kepustakaan dan sebagai pertimbangan untuk penelitian sejenis.

2. Bagi Petugas Kesehatan

Dapat meningkatkan peran petugas kesehatan memberikan edukasi kepada akseptor KB mengenai kekurangan dan kelebihan metode kontrasepsi untuk mengurangi kecemasan pada akseptor KB

3. Bagi Masyarakat

Diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai kontrasepsi dan efek samping kontrasepsi

1.5.2 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat dan menambah pengetahuan dan informasi khususnya dibidang keperawatan maternitas mengenai penggunaan kontrasepsi terhadap perubahan siklus menstruasi